

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR BIOLOGI

Made Eka Adnyana

SMAN 1 Kuta Selatan, Bali, Indonesia; e_adnyana@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar biologi pada siswa kelas XI MIPA5 SMA Negeri 1 Kuta Selatan melalui penerapan model pembelajaran TGT. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 7 Agustus 2019 sampai 26 september 2019, dengan subyek penelitian adalah kelas XI MIPA5. Obyek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan prestasi belajar biologi. Data aktivitas siswa dikumpulkan melalui lembar observasi dan data hasil belajar dikumpulkan melalui tes prestasi belajar yang disusun dalam bentuk tes objektif. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran TGT, ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 11,53 dengan kriteria kurang aktif sedangkan pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 19,83 dengan kriteria aktif. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 65,33 dengan kriteria cukup dan ketuntasan belajar siswa 69.44%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,25 dengan kriteria baik dan ketuntasan belajar siswa 97%.

Kata Kunci: Model TGT , Aktivitas belajar dan Prestasi belajar

Abstract. This study aims to improve the activities and learning achievements of biology in class XI MIPA5 students of SMA Negeri 1 Kuta Selatan through the application of the TGT learning model. This research was conducted from August 7, 2019 to September 26, 2019, with the research subjects as Class XI MIPA5. The objects in this study are the activities and achievements of learning biology. Student activity data is collected through observation sheets and learning outcome data is collected through learning achievement tests arranged in the form of objective tests. The data that has been collected, then analyzed descriptively. The results of this study indicate that an increase in student activity and learning achievement after the TGT learning model is applied, this can be seen from the average student learning activities in the first cycle of 11.53 with less active criteria while in cycle II the average value of student activity is 19.83 with active criteria. The average student achievement in cycle I was 65.33 with sufficient criteria and students' learning completeness 69.44%, while in cycle II the average value of student learning achievement was 83.25 with good criteria and student learning completeness 97%.

Keywords: TGT Model, Learning Activities and Learning Achievement

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidik anak usia dini, dasar dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan adanya

pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Sudah sangat jelas fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia (Ariyana et.al., 2019). Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut. Hal tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi. Dengan evaluasi akan diketahui seberapa jauh seorang siswa menerima bahan ajar yang diberikan kepadanya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan (Setiawati, et.al. 2019). Terkadang hasil evaluasi yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan, dimana hasil prestasi belajar siswa tidak sesuai dengan KKM yang ditetapkan.. Tentu saja kegagalan ini menjadikan perhatian guru untuk mengadakan perubahan cara penyampaian materi yang mudah dicerna oleh siswa. Guru harus mampu mengadakan inovasi baru dalam proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai harapan (Catrining dan Widana, 2018).

Menurut data hasil evaluasi belajar biologi di SMAN 1 Kuta Selatan belum berhasil sesuai harapan, hal ini dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi kurikulum SMA Negeri 1 Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019, nilai biologi kelas XI MIPA5 untuk materi Struktur Sel masih rendah yaitu rata-rata kelas 55,21. Kurang dari 80% peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui nilai KKM yang ditetapkan yaitu 67, ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasikal. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya nilai biologi peserta didik tentang materi Struktur Sel sehingga berakibat pada rendahnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal yang tidak tercapai adalah: (1) kecenderungan siswa tidak mau bertanya baik pada guru atau pada teman yang sudah memahami materi tersebut; (2) kondisi kelas yang cenderung pasif menjadikan anak semakin tidak mau membuka diri untuk bertanya terhadap apa yang belum diketahuinya; (3) pembelajaran masih terpusat pada guru (*Teacher centered*) karena masih berlakunya anggapan bahwa pengetahuan dapat ditransformasikan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa; (4) Guru dan siswa jarang melakukan refleksi dalam pembelajaran seperti memberikan kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari atau meminta siswa menyampaikan konsep berdasarkan pemahamannya sendiri. (5)

Secara umum aktivitas siswa didalam kelas masih kurang yaitu saat guru menerangkan masih ada siswa yang tidak berkonsentrasi maupun ada yang kurang memperhatikan penjelasan guru.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran Biologi di Kelas XI MIPA5 tersebut khususnya, dan di SMAN 1 Kuta Selatan secara keseluruhan. Padahal, materi Struktur Sel merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum. Hal ini tercermin dari selalu termuatnya materi ini dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Ujian Nasional (UN). Gambaran di atas menghendaki jalan keluar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru merupakan posisi kunci, sebagai ujung tombak. Untuk itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu guru di antaranya rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, ketrampilan secara terpadu (Kemdikbud, 2014), memfasilitasi kegiatan MGMP, mengadakan seminar, dan pelatihan-pelatihan. Berbagai inovasi pembelajaran dikembangkan untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu di antaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama anak didik lainnya dalam tugas-tugas yang terstruktur atau pembelajaran gotong royong (Lie, 2002). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengkondisikan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen (Alma, 2009). Setiap kelompok dalam pembelajaran kooperatif merupakan kelompok yang berisikan anggota dengan kemampuan yang berbeda-beda, IQ berbeda, agama serta tingkat sosial yang berbeda. Disinilah keunikan pembelajaran kooperatif yang memadukan semua kekurangan dan kelebihan masing-masing anak didik.

Dianti dan Widana (2017) menyatakan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator bagi anak didik dan anak didik berupaya menemukan sendiri pemahaman-pemahaman mengenai pembelajaran yang diberikan guru dengan hasil akhir berupa peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Tidak semua kerja kelompok merupakan pembelajaran kooperatif. Syarat pencapaian hasil pembelajaran kooperatif yang maksimal adalah memenuhi unsur-unsur yaitu adanya saling ketergantungan positif dalam

keberhasilan kelompok yang bertumpu pada usaha dari anggotanya. Adanya tanggung jawab perseorangan, yaitu keaktifan tiap anggota kelompok dalam penerimaan tugas. setiap anak didik harus dapat saling mengenal, menerima satu sama lain serta komunikasi antar anggota kelompok. Evaluasi proses kelompok yaitu evaluasi dari setiap kegiatan kelompok sehingga kegiatan berikutnya dapat lebih efektif (Alma, 2009). Dengan pembelajaran kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat aktif bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap satu tim untuk mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (Slavin,2005). Alternatif model pembelajaran yang sesuai untuk membangun pengetahuan, bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi, berkomunikasi serta membangkitkan aktivitas siswa di kelas adalah model pembelajaran *TGT*. Model Pembelajaran *TGT* adalah sebuah model manajemen kelas dimana para siswa ditempatkan dalam tim dengan kemampuan yang heterogen untuk berkompetisi dalam sebuah permainan. Menurut Slavin (2005), model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan kemampuan dasar, prestasi belajar siswa, interaksi positif antar siswa, penerimaan keanekaragaman teman sekelas dan kepercayaan diri. Pada model pembelajaran ini siswa menjadi siap dan berusaha untuk memahami dan menguasai materi yang sedang disampaikan guru dalam proses pembelajaran dan melatih siswa untuk bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Slavin (2005) mendeskripsikan komponen-komponen *TGT* adalah sebagai berikut: (1) *teams* adalah siswa ditempatkan ke dalam tim-tim dengan kemampuan heterogen; (2) *games* adalah latihan kemampuan dimainkan selama turnamen mingguan; (3) *tournaments* adalah siswa mewakili timnya dan berkompetisi secara individual melawan siswa yang berasal dari tim lain. Dengan Model pembelajaran kooperatif *TGT* diharapkan siswa lebih tertarik dengan materi pelajaran, karena pelajaran disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, Model pembelajaran *TGT* dalam pembelajaran diduga akan mampu meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Biologi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih jauh melalui sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Biologi melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournaments (TGT)* Pada Siswa Kelas XI MIPA5 SMA Negeri 1 Kuta Selatan Tahun pelajaran 2019/2020".

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar biologi.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kuta Selatan, pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020, dimulai dari tanggal 7 Agustus 2019 sampai 26 september 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA5 sebanyak 36 orang. Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan prestasi belajar biologi siswa, dengan materi struktur sel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Data yang dikumpulkan adalah data mengenai aktivitas belajar siswa dan data prestasi belajar biologi siswa yang dikumpulkan pada setiap akhir siklus dengan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas belajar siswa dan tes untuk prestasi belajar. Data aktivitas belajar siswa berupa lembaran observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Kriteria aktivitas siswa disusun berdasarkan rata-rata skor aktivitas (M), Mean Ideal (MI), dan standar deviasi ideal (SDI), dimana untuk mencari rata-rata skor aktivitas belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = skor rata-rata aktivitas seluruh siswa

$\sum x$ = jumlah seluruh skor aktivitas siswa

N = banyak siswa

Sumber : Nurkancana dan Sunartana (1992)

Skor rata-rata seluruh aktivitas siswa (M) yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan kriteria klasifikasi yang ditetapkan. Klasifikasi aktivitas siswa seperti yang tertera pada Tabel 1.

No	Interval	Klasifikasi
1	$MI + 1,5 SDI \leq M$	Sangat Aktif
2	$MI + 0,5 SDI \leq M < MI + 1,5 SDI$	Aktif
3	$MI - 0,5 SDI \leq M < MI + 0,5 SDI$	Cukup Aktif
4	$MI - 1,5 SDI \leq M < MI - 0,5 SDI$	Kurang Aktif

Sumber : Nurkancana dan Sunartana (1992)

Rumus untuk mencari mean ideal dan standar deviasi ideal adalah sebagai berikut.

MI = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SDI = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 6 item. Tiap item mempunyai skor maksimal 4 dan skor minimal 1. Dengan demikian skor tertinggi ideal adalah 24 dan skor terendah ideal adalah 6, sehingga dapat dihitung MI dan SDI sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (24 + 6) = 15$$

$$SDI = \frac{1}{6} (24 + 6) = 5$$

Berdasarkan MI dan SDI dari skor siswa, maka kriteria klasifikasi siswa seperti yang telah dicatumkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Klasifikasi Aktivitas Siswa.

No	Interval	Klasifikasi
1	$22,5 \leq M$	Sangat aktif
2	$17,5 \leq M < 22,5$	Aktif
3	$12,5 \leq M < 17,5$	Cukup Aktif
4	$7,5 \leq M < 12,5$	Kurang Aktif

Skor rata-rata seluruh aktivitas siswa (M) yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan kriteria klasifikasi yang ditetapkan. Data prestasi belajar siswa dianalisis dengan statistik diskriptif dengan menggunakan teknik konversi skor seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Konversi Skor Prestasi Belajar

No	Kriteria	Katagori
1	$85 \leq M \leq 100$	Sangat baik
2	$70 \leq M < 85$	Baik
3	$55 \leq M < 70$	Cukup
4	$40 \leq M < 55$	Kurang
5	$0 \leq M < 40$	Sangat kurang

Dengan kreteria keberhasilan adalah nilai rata-rata prestasi belajar kelas sekurang-kurangnya 67, sesuai dengan kreteria ketuntasan minimal. Dihitung juga daya serap dan ketuntasan belajar siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$DS = M \times 10 \%$$

$$\frac{\text{banyaknya siswa yang memperoleh nilai} \geq 76}{N}$$

$$KB = \frac{\text{banyak siswa yang memperoleh nilai} \geq 67}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan

KB : Ketuntasan belajar

N : Banyaknya siswa yang diteliti

M : Nilai rata-rata prestasi belajar

DS : Daya serap

Kriteria keberhasilan dari penelitian sebagai berikut: (1) indikator keberhasilan peningkatan prestasi belajar jika berada dalam kategori baik, nilai rata-rata kelas prestasi belajar sekurang-kurangnya 67; (2) peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu apabila aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif; (3) indikator keberhasilan Ketuntasan belajar (KB) klasikal adalah apabila jumlah siswa yang tuntas $\geq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

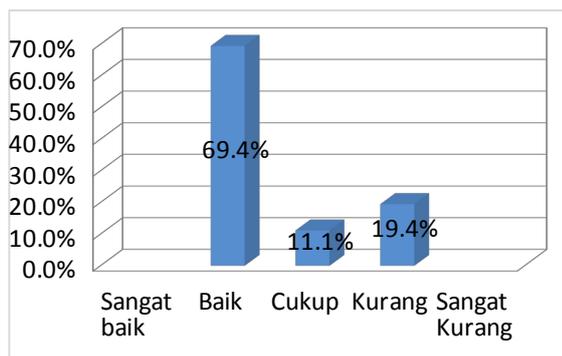
Hasil Penelitian Siklus I

Data aktivitas siswa yang diperoleh dari observasi siklus I berdasarkan kategori yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Nilai Aktivitas Belajar Siswa

Interval	Jumlah siswa	%	Keterangan
$22,5 \leq M$	-	-	Sangat aktif
$17,5 \leq M < 22,5$	2	5.6%	Aktif
$12,5 \leq M < 17,5$	23	63.9%	Cukup Aktif
$7,5 \leq M < 12,5$	11	30.6%	Kurang Aktif

Persentase sebaran sikap siswa pada masing-masing kategori dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I

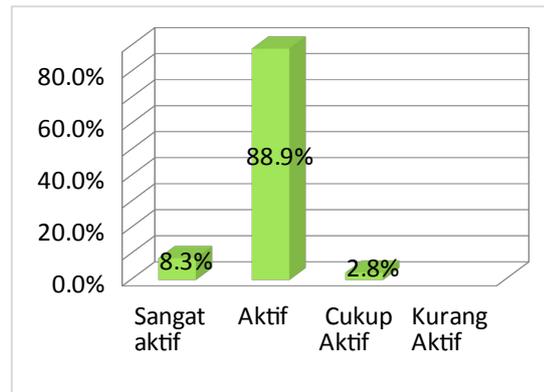
Berdasarkan gambar 1. diperoleh presentase jumlah siswa yang memiliki aktivitas belajar termasuk kategori aktif sebesar 5,6% kategori cukup aktif sebesar 63,9%, kategori kurang aktif sebesar 30,6% dan tidak ada siswa dengan kategori sangat aktif . Secara klasikal skor rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 11,53 dengan kategori kurang aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa belum sesuai dengan harapan dalam penelitian ini. Indikator keberhasilan peningkatan aktifitas belajar siswa yaitu apabila aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif sehingga memerlukan siklus berikutnya.

Data tes prestasi belajar siswa pada siklus I berdasarkan kategori yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Nilai Prestasi Belajar Siswa

Kreteria	Jumlah siswa	%	Keterangan
$85 \leq M \leq 100$	-	-	Sangat baik
$70 \leq M < 85$	25	69,4%	Baik
$55 \leq M < 70$	4	11,1%	Cukup
$40 \leq M < 55$	7	19,4%	Kurang
$0 \leq M < 40$	-	-	Sangat Kurang

Persentase sebaran prestasi siswa pada masing-masing kategori dapat ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

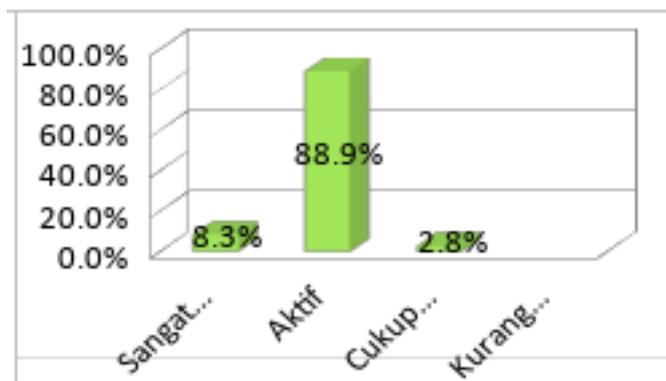
Berdasarkan gambar 2. diperoleh persentase jumlah siswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori baik sebesar 69,4%, kategori cukup sebesar 11,1%, kurang sebesar 19,4% dan tidak ada siswa dengan kategori sangat baik dan sangat kurang. Secara klasikal skor rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 65,33 dengan kategori cukup dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 69,44%. Data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum sesuai dengan harapan dalam penelitian ini. Indikator keberhasilan prestasi belajar siswa jika berada dalam kategori baik, nilai rata-rata prestasi belajar kelas minimal 67 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85% sehingga memerlukan siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Data aktivitas siswa yang diperoleh dari observasi siklus II berdasarkan kategori yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 6.

Interval	Jumlah siswa	%	Keterangan
$22,5 \leq M$	3	8,3%	Sangat aktif
$17,5 \leq M < 22,5$	32	88,9%	Aktif
$12,5 \leq M < 17,5$	1	2,8%	Cukup Aktif
$7,5 \leq M < 12,5$	-	-	Kurang Aktif

Persentase sebaran sikap siswa pada masing-masing kategori dapat ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Persentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

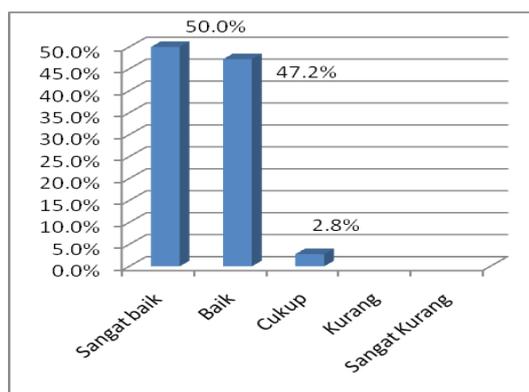
Berdasarkan gambar 3. diperoleh presentase jumlah siswa yang memiliki aktivitas belajar termasuk kategori sangat aktif sebesar 8,3% , kategori aktif sebesar 88,9% , kategori cukup aktif sebesar 2,8% dan tidak ada siswa dengan kategori kurang aktif. Secara klasikal skor rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 19,83 dengan kategori aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah sesuai dengan harapan dalam penelitian ini. Indikator keberhasilan peningkatan aktifitas belajar siswa yaitu apabila aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori aktif sehingga tidak memerlukan siklus berikutnya.

Data Prestasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan kategori yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Nilai Prestasi Belajar Siswa

Kreteria	Jumlah siswa	%	Keterangan
$85 \leq M \leq 100$	18	50%	Sangat baik
$70 \leq M < 85$	17	47,2%	Baik
$55 \leq M < 70$	1	2,8%	Cukup
$40 \leq M < 55$	-	-	Kurang
$0 \leq M < 40$	-	-	Sangat Kurang

Persentase sebaran prestasi siswa pada masing-masing kategori dapat ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Persentase Prestasi Siswa pada Siklus II

Berdasarkan gambar 4, diperoleh persentase jumlah siswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori sangat baik sebesar 50% , kategori baik 47,2%, cukup 2.8% dan tidak ada siswa dengan kategori kurang dan sangat kurang. Secara klasikal skor rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 83,25 dengan kategori baik dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 97%. Indikator keberhasilan prestasi belajar siswa jika berada minimal dalam kategori baik, nilai rata-rata prestasi belajar kelas minimal 67 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85% . Data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah sesuai dengan harapan dalam penelitian ini sehingga tidak memerlukan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournaments* (TGT) dalam pembelajaran Biologi. Pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 11,53 dengan kategori kurang aktif, sedangkan rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,33 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar tersebut belum memenuhi tuntutan yang diharapkan dalam penelitian ini. Demikian juga dengan ketuntasan belajar secara klasikal masih dibawah standar yang diharapkan, ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 69,44% masih jauh dari yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 85% berdasarkan kriteria yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Kuta Selatan.

Dari hasil refleksi pada siklus I, didapatkan kendala-kendala yang menyebabkan belum tercapainya hasil yang diharapkan, yaitu : (1) Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai struktur kelompok yang heterogen karena siswa lebih memilih teman akrab menjadi anggota kelompok. (2) siswa belum terbiasa menggunakan TGT, siswa masih canggung dalam bekerja sama dalam kelompok heterogen dimana siswa yang lebih pintar masih enggan memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran yang belum dikuasai oleh temannya (3) banyak siswa yang mengeluh, mereka mengatakan bahwa waktu yang diberikan untuk diskusi terlalu sedikit, sehingga banyak permasalahan yang belum diselesaikan, (4) interaksi yang terjadi dalam kelompok masih belum aktif.,beberapa anggota kelompok malas untuk bertanya baik pada kelompok maupun guru. (5) ada kelompok

yang kurang memahami materi pelajaran ketika mendapat giliran mempresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain tidak dapat memahami materi tersebut, karena mereka malas berkonsultasi pada guru sehingga mereka tidak mendapat solusi dari permasalahan tersebut.(6) pada saat menghadapi tes prestasi belajar, masih banyak siswa yang belum mempersiapkan diri secara maksimal, hanya ada beberapa orang siswa saja yang mau dan berani bertanya pada guru pengajar di luar jam pelajaran. Adanya kendala atau hambatan tersebut menyebabkan belum optimalnya pembelajaran yang dilangsungkan. Keadaan beberapa siswa yang tidak siap dalam menghadapi tes menyebabkan masih adanya siswa yang hasil tesnya dibawah standar yang diharapkan. Kendala tersebut juga berdampak pada prestasi belajar yang didapatkan, ada 7 siswa (19,4%) prestasi belajarnya ada pada kategori kurang, 4 siswa (11,1%) prestasi belajarnya ada pada kategori cukup dan 25 siswa (69,4%) prestasi belajarnya ada pada kategori baik. Untuk itu pada siklus II ini dicoba melaksanakan pembelajaran dengan memfokuskan untuk mengeliminir kelemahan-kelemahan tersebut.

Pada siklus II, ini terdapat sedikit penyempurnaan dengan melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan tindakan sebagai berikut : (1) guru yang bertindak sebagai pemegang kendali dan lebih teliti dalam menentukan pembagian kelompok. sehingga terbentuk kelompok *heterogen* dari segi akademis, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. (2) guru membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain. (3) guru memberikan perhatian kepada siswa yang belum pernah memberikan pendapat untuk memberikan jawaban pada saat berdiskusi (4) guru memberikan penghargaan yang secara moral dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, dan memperlihatkan langsung penilaian yang diberikan kepada siswa yang aktif dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan kelompoknya (5) memberikan dorongan dan arahan agar siswa aktif bertanya pada temannya yang lebih mampu dan juga kepada guru pengajarnya baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan untuk bertanya jika materi pelajaran belum jelas (kurang lebih 10 menit) sebelum dilakukan tes prestasi.

Dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah mengalami penyempurnaan , aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 11,53 dengan kategori kurang aktif pada siklus I menjadi sebesar 19,83 dengan kategori aktif pada siklus II. Skor rata-rata prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dari sebesar 65,33 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi sebesar 83,25 dengan kategori baik pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikalnya juga meningkat dari 69,44% pada siklus I menjadi sebesar 97% pada siklus II. Dari hasil tersebut tampak bahwa implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournaments* (TGT) sudah dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar biologi siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri Dewi Siswanti et.al. (2017) mengungkapkan bahwa model TGT dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harmandar (2008) membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* terjadi peningkatan prestasi belajar IPA pada siswa. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II dipengaruhi oleh siswa yang telah terbiasa mengikuti proses Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournaments* (TGT) pada siklus I dan TGT dapat mendorong dan mengkondisikan berkembangnya sikap dan keterampilan sosial siswa, meningkatkan hasil belajar, serta aktivitas seluruh siswa untuk memperoleh konsep yang diinginkan. Begitupun saat melakukan diskusi dihadapan guru dan teman-temannya, siswa telah dapat menyajikan hasil diskusi dengan baik dan menanggapi saran serta pertanyaan dari kelompok lain. Peningkatan aktivitas dapat dilihat dari meningkatnya kegiatan proses pembelajaran yang meliputi keterampilan bekerja sama, menjawab pertanyaan, bertanya, mengemukakan pendapat serta membuat kesimpulan dari hasil diskusi (Sudiarta dan Widana, 2019).

Aktifnya proses diskusi pada saat pembelajaran berlangsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada siklus II. Hal ini, terlihat saat melakukan refleksi pada setiap akhir pertemuan siswa telah dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah didapatkan serta mengemukakan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Begitupun pada saat diberikan test prestasi pada akhir siklus II, siswa dapat menguasai materi secara mendalam karena siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih tinggi dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain sehingga dapat menjawab tes secara optimal. Keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dapat dilihat sejak tahap perencanaan sampai tahap akhir pembelajaran, sehingga menyebabkan meningkatnya prestasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Ahmadi (1997), bahwa aktivitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Semakin sedikit perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari maka semakin rendah prestasi belajar siswa. Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournaments* (TGT) memiliki keunggulan sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar, dapat membantu guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat belajar siswa, rendahnya aktivitas proses belajar siswa ataupun rendahnya hasil belajar siswa dan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, juga melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :Penerapan model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan aktivitas belajar biologi siswa kelas XI MIPA5 SMA Negeri 1 Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020 . Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar

siswa adalah 11,53 dengan kriteria kurang aktif. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 19,83 kriteria aktif, Penerapan model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan prestasi belajar biologi siswa kelas XI MIPA5 SMA Negeri 1 Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020 . Pada siklus I, nilai rata-rata siswa 65,33 dengan daya serap siswa 65,33% serta ketuntasan belajar 69,44%. Pada siklus II, nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,25 dengan daya serap 83,25 % dan ketuntasan belajar siswa 97%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alma ,B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode Trampil mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Ariyana,Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R. & Zamroni (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Catrining, L., dan Widana, I. W. (2018). *Pengaruh pendekatan pembelajaran realistic mathematics education terhadap minat dan hasil belajar matematika*. *Emasains*, 7(2). pp. 120-129. ISSN 2302-2124.
- Dianti Purwaningsih, N. M., & Widana, I. W. (2017). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik siswa. *Emasains*, 6(2). pp. 153-159. ISSN 2302-2124
- Harmandar, M. (2008). The Effects of Science Teaching Through Team Game Tournament Technique on Success Level and Affective Characteristics of Students. *Journal of Turkish Science Education (TUSED)*; Aug2008, Vol. 5 Issue 2, p26. <http://connection.ebscohost.com>. diakses tanggal 2 Mei 2020.
- Kemendikbud. (2014). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurkencana, I.W. dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Putri,D.S. dan Mawardi (2017). The Application Of Teams-Games-Tournament (Tgt) To Increase Students' Activeness And Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*. Vol 50, No 2 . <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Setiawati,W., Asmira, O., Ariyana,Y., Bestary, R. & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118, doi:10.1088/1742-6596/1317/1/012118.